

Volume: 8 Nomor: 2 Tahun 2021

[Pp. 46-68]

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM DANGAL KARYA AAMIR KHAN DITINJAU DALAM PANDANGAN ISLAM

Leni Andariati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

No HP: 081334743550

Email: leniandariati061996@gmail.com

ABSTRACT

Dangal film released on December 23, 2016 contains about gender injustice that occurred in the village of Balali, Haryana, then or thernstate of India. The discussion will focus on finding out how gender inequality is found in the film Gangal?, and how does Islam see that?. This study uses a qualitative approach with descriptive nature. In addition, research conducted a study of the Dangal film produced by Aamir Khan. This study found that there were several scenes that showed gender inequality in the film, namely the occurrence of marginalization, subordination, stereotyping, physical and psychological violence, while also showing the existence of gender emancipation. Such a thing when viewed in the eyes of Islam then Islam itself has confirmed that all creatures are created equal, the only difference being piety. Thus Islam strongly rejects all forms of gender injustice.

Keywords : *Dangal film, injustice, emancipation.*

ABSTRAK

Film Dangal yang rilis pada tanggal 23 Desember 2016 berisi tentang ketidakadilan gender yang terjadi di desa Balali, Haryana, negara bagian Utara India. Pembahasan akan difokuskan untuk mengetahui bagaimana ketidakadilan gender yang terdapat dalam film Dangal?, dan bagaimana Islam memandang hal tersebut?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Selain itu peneliti melakukan penelaahan terhadap film Dangal yang diproduksi oleh Aamir Khan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa adegan yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam film tersebut, yaitu terjadinya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik dan psikis, selain itu juga menunjukkan adanya emansipasi gender. Hal yang demikian jika dilihat dalam kacamata Islam maka Islam sendiri telah menegaskan bahwa semua makhluk diciptakan sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan saja. Dengan demikian Islam sangat menolak segala bentuk ketidakadilan gender.

Kata Kunci :*Film Dangal, ketidakadilan, emansipasi.*

Pendahuluan

Pada hakekatnya Tuhan menciptakan manusia dengan beberapa perbedaan, misalnya mulai dari bentuk fisik, gender, sifat, juga agama. Perbedaan ini bukanlah sebuah kesalahan, karena sesungguhnya manusia sendiri yang memunculkan perbedaan, memberikan sekat ataupun batasan sehingga menimbulkan sikap membedakan-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Agama Islam telah menegaskan tentang persamaan kedudukan baik pada manusia laki-laki maupun perempuan, serta persamaan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Seperti disebutkan dalam Q.S. an-Nisa ayat 124:

“Dan barangsiapa yang mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun” (Departemen Agama RI, 2013: 98).

Perbedaan yang sangat kontras terlihat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, tidak berhak memiliki keterampilan, tidak mampu memimpin baik bagi dirinya maupun orang lain, sehingga kewajibannya hanya dibagian domestik saja, karenanya harus ada seorang laki-laki yang mampu melindungi. Sedangkan hal yang berbeda berlaku bagi laki-laki, laki-laki dianggap sebagai manusia perkasa, kuat, dan memegang urusan-urusan publik. Perbedaan ini kemudian diperkuat dengan adanya tradisi yang masih dipegang teguh oleh beberapa masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab adanya ketimpangan gender terhadap perempuan. Seperti yang tergambar dalam film *Dangal*, dimana sutradara mengangkat salah satu persoalan ketidakadilan gender dalam bentuk layar lebar. Film ini diangkat dari kisah nyata sebuah keluarga dari desa Balali, Haryana, daerah bagian Utara India.

Film *Dangal* menceritakan tentang perjuangan seorang ayah (Mahavir Singh Phogat) yang bertekad menjadikan kedua putrinya sebagai pegulat kelas dunia. Ketidakadilan gender dalam film ini muncul ketika sang ayah tidak melibatkan putrinya dalam setiap keputusan, segala sesuatunya harus berjalan menurut kehendaknya. Selain itu, ketidakadilan juga muncul dari pemerintahan dan masyarakat Balali yang memandang perempuan tidak memiliki hak untuk sukses,

karena dari lahir perempuan sudah menjadi beban bagi keluarganya, ditambah dengan adanya pelabelan bahwa perempuan hanya boleh mengurus hal-hal yang berhubungan dengan domestik saja, tidak lebih.

Dari beberapa adegan yang menunjukkan akan adanya ketidakadilan gender, maka peneliti tertarik untuk mengkaji film ini sebagai bahan penelitian, dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Film *Dangal* Karya Aamir Khan Ditinjau dalam Pandangan Islam”.

Background Sosial India Terkhusus Haryana

India merupakan negara yang menganut sistem sosial Patriarki, dimana status sosial laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. India merupakan salah satu negara yang masih memiliki banyak persoalan dalam hal kesetaraan gender. Perempuan di negara India masih hidup sebagai suatu kelompok yang termarginalkan. Perempuan masih dianggap sebagai suatu objek yang tidak mampu memberikan keuntungan bagi keluarga, hal ini tentu melanggar hak-hak perempuan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh lembaga Survey Thomson Reuters Foundations pada tahun 2012. Diskriminasi gender yang terjadi di India antara lain *sex-selective Abotions* janin perempuan, pernikahan anak usia dibawah 18 tahun, ditambah dengan adanya budaya *Dowry* serta masih rendahnya tingkat pendidikan anak perempuan (Mareta, 2017: 24).

Anggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sudah terjadi berabad-abad lamanya di India. Laki-laki dan perempuan dianggap sebagai ciptaan yang berbeda sama sekali, dengan hak dan martabat yang berbeda pula. Laki-laki dianggap lebih berharga dan lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Citra *stereotype* seorang perempuan menghantui dimana saja, kekerasan dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Terjadinya ketidaksetaraan gender di India ini erat kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi di negara tersebut. Akibatnya, perempuan berada di posisi lemah dan menjadi minoritas, selain itu perempuan juga tidak mendapatkan akses yang mudah terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya produktif lainnya. Oleh

karenanya, mereka semakin terpinggirkan, miskin, dan terisolasi secara sosial (Parthapan, 2019).

Dalam sejarah dan tradisi India, peran perempuan memang direndahkan. Penelitian yang dilakukan salah seorang ahli India Renate Syed dari Universitas Ludwig-Maximilian dalam bukunya *Ein Unglück ist die Tochter* (Sialnya anak perempuan), tentang diskriminasi terhadap perempuan di India masa dahulu dan masa modern. Penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan sejak dulu dilihat sebagai milik pria, hanya pria yang dianggap sebagai makhluk yang mempunyai kebijaksanaan. Sedangkan perempuan dianggap tidak bijaksana, oleh karenanya muncul anggapan bahwa perempuan harus diawasi oleh pria (Esselbon, 2013).

Hal yang demikian masih berlaku di India sampai sekarang. Di mana perempuan tidak diizinkan membangun identitasnya sendiri, perempuan selalu dilihat sebagai anak atau istri dari seorang pria, dengan demikian bisa dikatakan bahwa hak otonomi mereka diambil. Alasan lain yang digunakan kenapa perempuan mengalami diskriminasi dalam masyarakat, yaitu adanya tradisi Hindu di India di mana orang tua yang mengawinkan seorang anak perempuan harus membayar uang cukup banyak sebagai mahar pernikahan (*dowry*). Keluarga pengantin perempuan akan merasa malu ketika tidak mampu memberikan mahar pernikahan kepada pengantin laki-laki. Mahar pernikahan atau lebih dikenal dengan *dowry* ini bisa berbentuk uang tunai, barang-barang berharga seperti perhiasan, alat elektronik, furnitur, dan lain-lain. Karena itulah bagi banyak keluarga masih menganggap anak perempuan sebagai beban, tidak bisa diharapkan, dan dipandang sebelah mata. Hal seperti ini masih terjadi di India bagian Punjab dan Haryana (Welle, 2019).

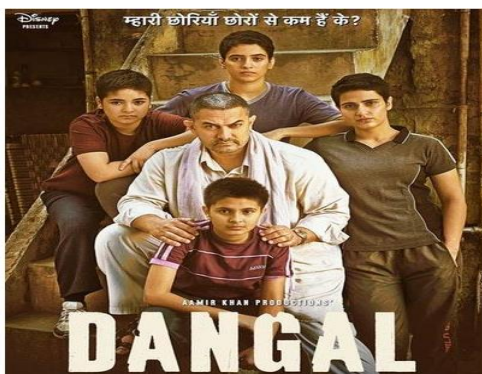
Punjab adalah sebuah negara yang berada di India bagian Barat Laut, sedangkan Haryana merupakan negara bagian di bagian Utara India. Haryana awalnya bergabung dengan Punjab, namun mulai memisahkan diri darinya dan menjadi negara bagian tersendiri pada 1 November 1966. Haryana berbatasan dengan Punjab dan Himachal Pradesh di sebelah Utara, dan Rajasthan di sebelah Barat dan Selatan. Di bagian Timur berbatasan dengan Uttaranchal dan Uttar Pradesh yang ditandai dengan sungai Yamuna. Kedua negara bagian tersebut masih banyak

terjadi diskriminasi perempuan hingga saat ini (Development Institute Government of India, 2015: 2).

Film yang diangkat dari kisah nyata yang berjudul *Dangal* merupakan sebuah film yang berusaha memperkenalkan kembali kepada khalayak mengenai olahraga gulat yang dilakukan oleh wanita. *Dangal* berarti gulat. Dalam cover depan film ini menampilkan empat perempuan yang berpakaian olahraga dengan ekspresi yang menantang. Adapun laki-laki yang duduk ditengah adalah ayah mereka yang diperankan oleh Aamir Khan. Dalam cover ini menunjukkan keberanian para perempuan untuk bergulat.

Film *Dangal* yang di sutradarai oleh Nitesh Tiwari ini memunculkan konsep feminisme yang berusaha melawan ketidakadilan gender yang masih berlaku pada masyarakat India, terkhusus di Haryana. Narator film *Dangal* berusaha menunjukkan bahwa di India dalam rentang waktu 22 tahun (1988-2010) terjadi ketidakadilan gender secara terus-menerus. Di mana India lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dalam segala aspeknya. Sayang sekali bahwa semua itu tidak hanya dilanggengkan oleh masyarakat sekitar, namun juga pemerintah yang menjabat. Menurut kepala penasehat ekonomi India Arvind Submanian, ketimpangan gender di India telah terjadi sejak ribuan tahun lalu. Hal ini terlihat dari keluarga yang menunjukkan kegembiraannya untuk menyambut kelahiran anak laki-laki, sebab anak laki-laki dapat mewarisi properti.

Sinopsis Film *Dangal*



Film *Dangal* merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan seorang ayah dalam melatih kedua putrinya hingga menjadi juara gulat internasional, meskipun mereka berasal dari daerah dimana perempuan tidak berharga. Bukan

hanya perjuangan seorang ayah yang diangkat dalam film ini, namun juga mengkritisi pemerintah yang mengabaikan atlet dan diskriminasi perempuan di India, terkhusus di Haryana.

Digarap oleh sutradara Nitesh Tiwari serta diproduksi oleh Aamir Khan dan diperankan oleh pemain Bollywood yang terkenal, seperti Aamir Khan, Sakshi Tanwar, Fatima Sana Shaikh, Sanya Malhotra, Zaira Wasim, Suhani Bhatnagar, dan Aparshakti Khurana. Film ini mengisahkan tentang seorang pegulat yang bernama Mahavir Singh Phogat yang berasal dari Haryana, sebuah negara bagian Utara India. Mahavir adalah juara gulat nasional yang bermimpi bisa memberikan kehormatan bagi negaranya dengan memenangkan medali emas di kejuaraan internasional. Namun keinginannya tersebut kandas dan ia pun meninggalkan gulat karena sang ayah tidak merestuinnya, bagi ayah Mahavir gulat tidak dapat menghasilkan uang. Mahavir pun terpaksa harus mengubur mimpinya tersebut kemudian ia bertekad bahwa kelak anak laki-lakinya akan mewujudkan mimpinya tersebut. Sayangnya keempat anak yang dilahirkan oleh sang istri semuanya berjenis kelamin perempuan, sehingga membuatnya sedikit kecewa. Mahavir pun memutuskan untuk mengubur mimpinya dalam-dalam karena menganggap bahwa keempat anaknya tidak akan bisa bertarung, dengan demikian tidak bisa mewujudkan impiannya, dan lebih baik diajarkan pekerjaan rumah tangga sebagaimana kebiasaan masyarakat pada umumnya yang memiliki anak perempuan.

Suatu hari dua anak tertua Mahavir, yaitu Geeta Kumari Phogat dan Babita Kumari Phogat menghajar secara brutal dua laki-laki yang menghina mereka. Dari situ Mahavir menyadari bahwa kedua anaknya tersebut mewarisi potensi ayahnya untuk menjadi pegulat, darah gulat tetap mengalir didalam tubuh Geeta dan Babita. Setelah kejadian itu Mahavir memutuskan secara sepihak untuk menjadikan kedua putrinya tersebut sebagai pegulat. Mahavir kemudian mulai melatih keduanya, padahal umur mereka masih belasan tahun. Masyarakat pun merasa *shock* dengan apa yang dilakukan oleh Mahavir, karena saat itu belum ada perempuan yang menjadi pegulat, walaupun ada itu di luar Haryana dan masih jarang terjadi. Masyarakat menganggap hal itu sebagai sesuatu yang aneh. Ditambah dengan kondisi Geeta dan Babita yang harus mengenakan celana pendek dan kaos

oblong, memotong rambut keduanya hingga menyerupai laki-laki, selain itu juga dilarang untuk menonton televisi dan memakan makanan yang berlemak.

Pada awalnya Geeta dan Babita tidak suka dengan perlakuan ayahnya yang terlalu keras kepada mereka, bahkan keduanya berusaha untuk melakukan berbagai macam pemberontakan. Seiring berjalannya waktu, keduanya menyadari bahwa tujuan sang ayah melakukan hal yang demikian adalah demi masa depannya yang lebih baik, agar mereka tidak bernasib seperti perempuan-perempuan India pada umumnya, kesadarannya muncul setelah ada penjelasan dari sahabatnya yang dinikahkan di usia 14 tahun dengan lelaki yang tidak ia ketahui sebelumnya. Dari situlah kemudian mereka semangat untuk mengikuti latihan gulat yang diajarkan oleh sang ayah.

Setelah beberapa kali latihan dengan sungguh-sungguh, Geeta dirasa cukup mampu untuk bertanding, kemudian Mahavir membawanya pada sebuah pertandingan gulat tradisional. Namun mereka ditolak oleh panitia pelaksana lomba gulat, dengan alasan bahwa anak perempuan tidak pantas menjadi peserta gulat untuk melawan laki-laki, yang pantas bagi perempuan adalah mengerjakan pekerjaan domestik saja. Namun demi keuntungan yang diperoleh, panitia pun akhirnya menyetujui Geeta untuk bertanding melawan laki-laki. Meskipun Geeta kalah dalam pertandingan perdananya, ia tetap memperoleh penghargaan dari pembina gulat (KartarSingh) dan itu menjadi awal dari kesuksesannya. Dari kekalahan perdana tersebut menjadikan Geeta geram, hingga menjadikannya semakin semangat untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan ayahnya.

Selanjutnya Geeta selalu memenangkan pertandingan gulat tradisional yang dia ikuti. Hingga akhirnya ia mulai mengikuti kejuaraan junior nasional dan tetap menjadi pemenang, ketika itu pula Babita mulai menyusul di pertandingan gulat tradisional. Saat Babita mulai masuk ke kejuaraan Junior Nasional, Geeta sudah tumbuh dewasa dan menjadi atlet nasional yang harus berlatih di markas para atlet di New Delhi, sedangkan sang ayah telah menua ditandai dengan fisiknya yang sudah mulai melemah.

Di lingkungannya yang baru, kehidupan Geeta menjadi bebas, tidak seperti saat dilatih oleh ayahnya yang banyak aturan dan larangan. Dia mulai makan

makanan yang berminyak yang mengakibatkan kekuatannya lemah ketika bertanding, selain itu juga memanjangkan rambutnya dan nonton film hingga larut malam. Dari kehidupan yang tak beraturan tersebut kemudian berdampak pada kemampuan Geeta, dia selalu kalah dalam pertandingan. Hal yang berbeda terjadi pada Babita, ketika Geeta selalu mengalami kekalahan, Babita malah selalu menjadi juara, meskipun tingkatannya masih nasional. Setelah Babita menginjak dewasa, ia pun menyusul kakaknya ke asrama para atlet nasional wanita untuk kemudian berlatih pada kejuaraan internasional.

Geeta mengalami masa yang buruk ketika mulai bertanding di pertandingan internasional, hingga mengakitkannya beberapa kali kalah. Lalu dia mulai konsultasi dengan Mahavir, sebagai seorang ayah ia memberikan masukan dan banyak saran untuk putrinya, termasuk agar Geeta tidak mengubah gaya bertarung yang menyerang, sementara pelatih memintanya bertahan. Dengan lebih mendengarkan masukan sang ayah, Geeta mulai bangkit kembali dan menjuarai beberapa pertandingan hingga ia masuk pada babak final. Babak final adalah babak yang menentukan bagi Geeta. Malam sebelum babak final diselenggarakan, Geeta menanyakan tentang teori dan gerakan yang bagaimana agar ia bisa mengalahkan lawannya. Namun sang ayah tak memberikan cara apapun pada Geeta, karena baginya Geeta telah menguasai jurus-jurus yang telah diajarkannya. Mahavir hanya berpesan, bahwa jika Geeta menang itu berarti tidak menang sendiri, akan banyak perempuan yang ikut menang bersamanya. Karena dengan kemenangannya akan menunjukkan pada masyarakat bahwa perempuan bisa bertanding dan memenangkan gulat layaknya laki-laki, dan itu diharapkan bisa merubah *stereotype* yang selama ini diamini oleh masyarakat. Dengan bekal beberapa teori gulat yang telah ayahnya ajarkan selama ini dan beberapa pesan sang ayah, mampu menjadikannya sebagai pemenang gulat internasional. Geeta mendapatkan medali emas yang ia persembahkan untuk negara dan ayahnya.

Penokohan

Mahavir Sing Phogat

Mahavir Sing Phogat adalah tokoh utama dalam film *Dangal*. Mahavir Sing Phogat diperankan oleh Aamir Khan, pada permulaan cerita digambarkan bahwa Mahavir adalah mantan pemain gulat. Dalam film ini, Mahavir menjadi sosok ayah yang memiliki watak keras, menggambarkan sosok patriarki bukan hanya kepada keluarganya tetapi juga kepada seluruh masyarakat ataupun orang yang menghalangi apapun yang menjadi keinginannya. Meskipun demikian, ia adalah satu-satunya orang tua yang mempedulikan masa depan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia melawan budaya yang sedang digandrungi masyarakat Balali. Ia rela dicibir dan digunjingkan oleh masyarakat demi tercapainya cita-cita.

Ketika masih muda, Mahavir adalah seorang pegulat berjuara. Itulah yang kemudian menjadikannya terpandang di desanya. Dan apapun yang ia lakukan adalah bentuk protes pada masa lalunya, hal ini terlihat saat ia menonton pertandingan gulat dan seorang komentator mengatakan bahwa “meskipun gulat sangat populer di India, pegulat India selalu mengecewakan di olimpiade”. Kata-kata tersebut yang kemudian membuat Mahavir kesal sebagai mantan pemain gulat, katanya “Anak-anak desa kita pun sanggup membawa pulang medali tapi mana dukungannya? Dan juga tidak ada sarana, mana bisa anak-anak memenangkan medali.”

Dari kutipan percakapan tersebut terlihat akan adanya kekecewaan dalam diri Mahavir. Namun ia tak bisa berbuat apa-apa, dan untuk meredam rasa kecewanya ia selalu mengunjungi tempat latihan gulat dan melatih anak-anak yang ada di kampungnya. Saat menyaksikan latihan gulat, ia teringat akan awal mula ia harus berhenti menjadi pegulat karena tidak mendapat dukungan dari orang tuanya, dan juga karena gulat tidak bisa memenuhi kebutuhan kesehariannya. Seperti yang telah dikatakan ayah Mahavir ketika makan malam, bahwa “kalau tidak ada makanan di piringmu, apa yang akan kau makan? medali?” dari perkataan ayahnya itulah kemudian ia terpaksa berhenti sebagai pegulat dan memiliki keinginan supaya anaknya nanti menjadi pegulat internasional yang mendapatkan medali emas untuk mengharumkan nama negaranya.

Geeta dan Babita

Sesungguhnya Mahavir memiliki empat anak yang kesemuanya perempuan, namun yang menjadi tokoh utama dalam film *Dangal* hanya dua saja, yakni Geeta dan Babita. Keduanya adalah korban dari ayahnya, memiliki sifat yang penurut sehingga takut untuk melawan kebijakan Mahavir. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana Geeta dan Babita mengikuti semua aturan yang dibuat ayahnya yang terobsesi untuk menjadikan mereka pegulat.

Ibu Geeta dan Babita (Dayah)

Dayah merupakan seorang istri yang selalu patuh pada suami, sehingga apapun yang menjadi kebijakan suaminya tidak mampu ia tolak. Sedangkan posisinya sebagai ibu, ia merasa iba dengan apa yang dilakukan suaminya terhadap kedua putrinya. Ia harus mengubur perasaannya sebagai ibu selama satu tahun demi tercapainya ambisi Mahavir. Meski demikian, ia juga ikut membantu melancarkan misi suaminya untuk menjadikan Geeta dan Babita pegulat.

Sepupu Geeta (Omkar)

Omkar merupakan sepupu Geeta dan Babita, meskipun ia adalah seorang laki-laki ia tetap tidak mampu melawan perintah pamannya. Kedudukannya dalam film ini adalah sebagai pemain pembantu. Ia harus mengorbankan baju dan celananya dipotong untuk kemudian dipakai oleh Geeta dan Babita berlatih. Di samping itu ia disuruh belajar masak oleh Mahavir, juga diikutsertakan dalam pelatihan gulat bersama kedua sepupunya, dan ia pula yang dijadikan lawan untuk Geeta dan Babita. Tetapi karena ditubuhnya tidak dialiri darah pegulat, dia pun akhirnya kalah.

Ketidakadilan Gender dalam Film *Dangal*

Manifestasi ketidakadilan gender yang secara sosiologis telah mengakar dan mentradisi dalam sistem tatanan kehidupan masyarakat, sehingga ketidakadilan gender yang ada diterima dengan apa adanya dan dianggap bukan lagi sebuah kesalahan yang harus diperbaiki. Seperti yang tergambar dalam film *Dangal* ini, dalam durasi film 02.41.00 menit mampu menggambarkan bagaimana ketidakadilan

gender tersebut terjadi. Beberapa adegan yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender yaitu:

Pertama, terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Marginalisasi yang dimaksudkan adalah tiadanya ketersediaan kesempatan dan peluang yang luas bagi perempuan untuk memperoleh pekerjaan profesi di luar rumah. Seakan-akan dari banyaknya pekerjaan yang tercipta hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan tidak cocok bahkan tidak pantas jika digeluti oleh perempuan (Siska, 2018: 144). Marginalisasi yang terdapat dalam film *Dangal* terjadi ketika Mahavir meminta cuti bekerja kepada bosnya dalam rangka untuk mempersiapkan Geeta mengikuti lomba gulat nasional, namun bos tersebut tidak mengizinkannya. Bos berpikir bahwa hal tersebut tidaklah penting. Di sisi lain, bos hanya akan memberikan cuti jikalau anaknya itu menikah, bukan untuk mengikuti pertandingan.



Selain adegan tersebut, ada juga adegan lain yang menunjukkan adanya marginalisasi terhadap perempuan, yaitu ketika Mahavir meminta matras kepada pemerintahan untuk latihan gulat, namun pihak pemerintah meremehkannya dan mengatakan bahwa tak ada sisa uang sedikitpun untuk pegulat wanita. Dari kedua kejadian tersebut, antara Mahavir dan bosnya serta Mahavir dan pemerintah menggambarkan akan adanya marginalisasi terhadap cabang-cabang olahraga terutama olahraga untuk perempuan.



Kedua, terjadi subordinasi pada salah satu jenis seks, yang umumnya terjadi pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara masih banyak membuat kebijakan tanpa “menganggap penting” kaum perempuan, keberadaan kaum perempuan dinomorduakan (Mulawaman&Rokhmansyah, 2016: 18). Misalnya anggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi-tinggi, karena pada akhirnya tetap akan bekerja di dapur. Sedangkan narasi dalam film *Dangal* yang menunjukkan subordinasi perempuan adalah ketika Mahavir menginginkan anak laki-laki sebagai penerus mimpinya untuk menjadi seorang pegulat, karena menurutnya hanya laki-laki yang bisa mewujudkannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, Mahavir meminta saran kepada masyarakat yang telah berpengalaman memiliki anak laki-laki, dan ia melakukan apapun yang disarankan oleh masyarakat Balali kepadanya. Misalnya saja budaya memberi makan sapi hitam, membaca beberapa doa khusus, dan bahkan anjuran untuk berhubungan suami istri hanya di malam minggu saja.



Selain itu juga terlihat dari ekspresi Mahavir ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkan istrinya adalah perempuan, bukan senyum bahagia yang ditampilkannya melainkan sebuah senyuman yang menggambarkan layaknya orang sedang berputus asa.

Ketiga, terjadi pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin perempuan yang mengakibatkan diskriminasi dan munculnya berbagai ketidakadilan. Dalam masyarakat Balali masih banyak sekali *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, dan merugikan kaum perempuan. Misalnya anggapan tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah, sehingga hanya pantas untuk dilindungi dan tidak perlu banting tulang untuk bekerja (Murniati, 2004: xxi). Pandangan *stereotype* gender dalam masyarakat menjadikan pembakuan diskriminatif terkait sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Ketika salah satunya melanggar pembakuan tersebut maka dianggap menyalahi kodrat (Jaenab: 2017). Dalam film *Dangal* terdapat beberapa adegan yang menunjukkan adanya *stereotype* terhadap perempuan, di antaranya ketika Mahavir melatih kedua anaknya Geeta dan Babita untuk gulat, hampir semua masyarakat Balali menggunjingnya dan menganggap bahwa perempuan hanya cocok diajari memasak dan belajar berbagai pekerjaan dapur, bukan bergulat.

Adegan lain yang menunjukkan *stereotype* yakni ketika Mahavir memohon izin kepada panitia perlombaan gulat untuk mendaftarkan Geeta sebagai pesertanya, namun panitia dari acara tersebut menertawakannya dan bahkan menolaknya, karena baginya perempuan hanya pantas berada di dapur saja. Dari beberapa *stereotype* inilah yang kemudian menjadikan perempuan serba salah, karena tidak pantas begini dan begitu, harus seperti ini dan harus seperti itu.



Keempat, terjadi kekerasan (*violence*) yang kebanyakan dialami oleh kaum perempuan, biasanya hanya disebabkan oleh perbedaan gender. Kekerasan disini bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan dalam bentuk yang lebih halus (psikis), seperti pelecehan seksual. Hal yang seperti ini terjadi karena laki-laki

dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Anjari, 2014: 43). Dalam film *Dangal* terdapat beberapa perlakuan yang masuk dalam kategori kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik terjadi ketika teman-teman kelas Geeta dan Babita melempari kertas kepada mereka berdua dalam rangka menghina mereka. Sedangkan kekerasan psikis terjadi saat teman-temannya menghina secara terang-terangan didepannya, ditambah lagi ejekan dari masyarakat Balali. Meskipun di akhir cerita terjadi pergeseran, di mana ejekan berubah menjadi pujian.



Selain ketidakadilan gender yang terjadi di India bagian Utara, dalam film ini juga menonjolkan aspek emansipasi gender. Emansipasi gender merupakan perbuatan yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keinginan ini tidaklah mudah untuk dicapai dan masuk dalam kategori tugas yang berat, karena permasalahan gender merupakan masalah emosional. Banyak terjadi pertentangan apabila perjuangan ketidakadilan gender diaktifkan, karena menggugat masalah gender sama artinya dengan menggugat *privilege* (hak istimewa) yang didapatkan dari ketidakadilan gender. Terkhusus dari pihak masyarakat patriarki (Fakih, 1999: 154).

Emansipasi gender muncul dalam film *Dangal* dalam bentuk perjuangan Mahavir, Geeta dan Babita yang berusaha melawan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, semisal bergulat. Gulat adalah olahraga yang mengandalkan fisik di mana salah satu pegulat harus menjatuhkan lawan gulatnya untuk meraih kemenangan. Gulat di India kebanyakan hanya diminati dan dikhususkan untuk laki-laki, karena kekuatan fisik laki-laki lebih kuat dari pada perempuan. Biasanya pegulat laki-laki India menggunakan *langot*, yaitu berupa kain yang dipakai sebagai

celana untuk bergulat dan benda itu tidak mungkin dikenakan oleh perempuan ketika bergulat di lapangan (Liputan6, 2020).

Geeta dan Babita yang dilatih oleh ayahnya untuk bergulat merupakan bentuk emansipasi gender. Hal ini terlihat karena desa Balali merupakan masyarakat penganut patriarki yang tidak memperbolehkan wanita menentukan masa depannya sendiri. Kewajibannya hanya harus membantu suaminya dalam segala hal yang dibutuhkannya. Oleh karenanya, banyak anak perempuan India dinikahkan di usia muda, sehingga mereka tidak diberikan kesempatan untuk meraih pendidikan tinggi. Hal yang berbeda dilakukan Mahavir terhadap kedua putrinya, dia menginginkan keduanya untuk menjadi perempuan yang sukses sehingga mereka tidak perlu berpangku nasib hanya kepada suami.

Ketika mayoritas masyarakat Balali menyerahkan tugas dapur hanya kepada perempuan, Mahavir berusaha mendobrak statement tersebut. Hal ini terlihat saat Mahavir menjadikan keponakannya (Omkar) bisa memasak meskipun ia laki-laki. Narasi yang menunjukkan emansipasi gender muncul dalam ucapan Mahavir ketika istrinya mengatakan bahwa gulat hanya untuk anak laki-laki, Mahavir seketika menjawab dengan kalimat “kau pikir putri-putri kita lebih buruk dari anak laki-laki”. Hal serupa juga terjadi ketika istrinya khawatir siapa nanti yang mau menikahi putri mereka, lalu Mahavir dengan tegas menjawab “akan kubuat anak-anak kita begitu hebat, sehingga bukan laki-laki yang memilih, tapi mereka yang memilih”. Dua kalimat inilah yang menunjukkan bahwa Mahavir mendukung emansipasi gender dengan menjadikan kedua putrinya sukses dalam bidang gulat sama halnya dengan anak laki-laki. Di detik-detik terakhir percakapan Mahavir dengan Geeta sebelum babak final juga menunjukkan sebuah emansipasi gender yang selama ini tidak berlaku di daerah Balali.



Bentuk Protes Anak Kepada Ayahnya

Jam lima pagi, Geeta dan Babita ditaraktir makanan kesukaannya oleh sang ayah. Pagi itu adalah hari terakhir mereka makan makanan kesukaannya. Pagi berikutnya mereka dipaksa untuk berlatih menjadi seorang pegulat, harus melakukan apa yang dilakukan oleh pegulat laki-laki. Selain itu masih banyak lagi aturan dan larangan dari Mahavir selaku ayah sekaligus pelatihnya. Meskipun di awal-awal kesemuanya dipatuhi oleh putrinya, namun di tengah perjalanan mereka mulai melakukan berbagai pemberontakan.

Tiba saatnya Geeta dan Babita melakukan pemberontakan besar terhadap tirani ayahnya. Hal ini terjadi di menit 00.39.20 ketika mereka mengganti alarm jam yang seharusnya berbunyi jam 05.00 pagi, jam tersebut digantinya hingga berbunyi jam 07.00 pagi. Selain itu mereka juga mencari beberapa alasan agar sang ayah menggagalkan niatnya untuk menjadikan mereka sebagai pegulat. Mulai dari mengganti waktu alarm berbunyi, hingga menyiramkan air ke lampu yang ada di tempat latihan, sehingga lampu tersebut meletus beberapa kali, juga menjadikan mereka harus berbohong kepada ayahnya, Geeta mengatakan bahwa dengan adanya latihan ini menjadikan mereka tidak fokus dalam pelajaran di sekolah, dan juga banyak temannya yang mengejek hingga melemparinya dengan kertas, namun sang ayah menganggap hal tersebut bukanlah sesuatu yang serius. Kemudian Babita mengatakan bahwa di rambut mereka terdapat kutu, dan hal inilah yang membuat Mahavir berpikir dua kali, namun tak pernah terlintas dalam pikiran Geeta dan Babita bahwa dengan perkataannya tersebut menjadikan mereka kehilangan rambutnya, rambut keduanya dipotong pendek layaknya rambut laki-laki. Dari

perbuatan Mahavir tersebut menjadikan kedua buah hatinya kecewa. Namun kekecewaan tersebut tidak berlangsung lama, karena Geeta dan Babita segera disadarkan oleh temannya (Sunita) yang ketika itu sedang dinikahkan dengan lelaki yang tidak dikenal sebelumnya. Sunita di menit 00.44.27 mengatakan:

“Aku berharap Tuhan memberikan ayah seperti itu, setidaknya ayahmu memikirkan kalian. Kalau tidak, kehidupan kita ini, begitu anak perempuan lahir, ajari dia memasak dan bersih-bersih, suruh dia melakukan semua tugas rumah tangga, dan begitu berusia 14, kawinkan dia dan serahkan dia kepada seorang lelaki, yang tak pernah ia lihat sebelumnya, buat dia mengandung dan membesarkan anak-anaknya. Itulah hal yang cocok untuknya. Setidaknya ayahmu menganggapmu anaknya, ia berjuang melawan seluruh dunia. Ia diam saja membiarkan ejekan mereka, agar kalian berdua memiliki masa depan, kehidupan”.

Dari perkataan tersebut, menjadikan Geeta dan Babita tahu apa tujuan Mahavir sesungguhnya. Meskipun disisi lain terdapat perlakuan yang diskriminatif dari sang ayah, namun dibalik semua itu Mahavir ingin melakukan perubahan pandangan terhadap perempuan. Selama ini di India terkhusus Haryana tidak memberikan ruang terhadap perempuan, terlebih malah menomorduakan keberadaannya. Perlakuan Mahavir terhadap kedua putrinya hanya karena ingin membuktikan bahwa perempuan itu bisa dan memiliki hak untuk ikut andil di ruang publik.

Dampak negatif dan positif terhadap Anak

Dari perlakuan sang ayah kepada anaknya yang masuk dalam kategori keras mengakibatkan keduanya mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungannya. Mahavir sering digunjingkan oleh masyarakat Balali, dikira gila dan lain sebagainya. Sedangkan kedua putrinya dilakukan tidak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Inilah bentuk diskriminasi terhadap Geeta dan Babita yang tidak hanya diperoleh dari ayahnya, tetapi juga orang-orang sekitar.

Selain dampak negatif, ada juga dampak positif yang diperoleh Geeta dan Babita dari perlakuan sang ayah. Perlakuan Mahavir menjadikan Geeta dan Babita memiliki tubuh yang kuat sehingga mampu bertanding gulat dan memenangkan beberapa medali emas dan perak. Selain itu, mereka juga mendapatkan beberapa

pujian dan ketenaran, bahkan Geeta dijadikan sebagai siswa teladan di sekolahnya ketika menduduki bangku SMP. Perlakuan keras sang ayah menjadikan Geeta dan Babita hidup disiplin dan rajin untuk berlatih gulat. Itulah yang menjadikan Geeta mampu meraih medali emas di kategori 55 kg di Delhi Commonwealth Games tahun 2010, sementara Babita meraih medali perak di kategori 51 kg. Tahun 2014 Babita mampu mengikuti jejak Geeta mendapatkan medali emas di Glasgow Commonwealth Games pada kategori 55 kg, dan di tahun 2012 Geeta menjadi pegulat wanita India pertama yang lolos ke olimpiade. Saat ini Geeta dan Babita telah meraih 29 medali kejuaraan gulat internasional. Keduanya mampu mengharumkan nama negaranya sekaligus membanggakan kedua orang tuanya.

Dampak Ayah dan para pemain

Keberhasilan yang diraih Geeta dan Babita ternyata memiliki dampak sangat positif bagi daerah Haryana, terkhusus desa Balali. Setelah keduanya berhasil mengharumkan nama India, masyarakat mulai membuka mata bahwa perempuan itu bisa menjadi apapun, termasuk menjadi seorang pegulat. Hal ini terlihat ketika babak final dimulai, banyak masyarakat Balali yang rela datang jauh-jauh dari kampung halaman demi memberikan support untuk Geeta, bahkan mereka bersorak dan ikut merayakan di setiap Geeta dan Babita menang dalam pertandingan. Keberhasilan ini tidak bisa dipisahkan dari keteguhan hati seorang Mahavir dalam melatih kedua putrinya.

Semenjak Geeta dan Babita memenangkan beberapa pertandingan gulat, banyak perempuan yang kemudian juga berlatih gulat kepada Mahavir. Hal ini menunjukkan bahwa Mahavir dan kedua putrinya berhasil dalam melakukan pergeseran stigma yang selama ini terpatrit dalam pemikiran dan cara pandang masyarakat Haryana tentang perempuan. Api semangat yang disulutkan Mahavir Sing Phogat untuk kedua putrinya tak lagi bisa dipadamkan dan telah menginspirasi 1000 wanita selanjutnya yang ingin menjadi pegulat.

Analisis Film *Dangal* Dalam Kacamata Islam (Al-Qur'an Dan Hadist)

Agama Islam telah memaparkan tentang persamaan hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Bukan hanya persamaan hak dan kewajiban, lebih jauh Islam berusaha untuk mengembalikan perempuan pada fitrahnya sebagai perempuan dan sebagai manusia. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat ar-Rum 30:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Departemen Agama RI, 2013: 107).

Allah adalah Yang Maha Menciptakan segala sesuatu, termasuk didalamnya ada laki-laki dan perempuan. Manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam, lalu Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Karena Allah mengetahui jika Adam sendirian maka akan merasa kesepian. Oleh karenanya, Allah menciptakan Hawa sebagai perempuan agar supaya menjadi pasangannya yang selalu menemani kemanapun Adam berada. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama kedudukannya, sama-sama saling membutuhkan. Selain kisah Nabi Adam, dalam Islam juga sangat mengakui kedudukan dan kedaulatan perempuan. Bahkan dalam agama Islam perempuan diletakkan pada kedudukan yang paling terhormat, seperti adanya perintah bagi seorang anak supaya mematuhi ibunya tiga kali lipat dan baru menghormati ayahnya (Erniati, 2016: 29).

Pada masa Jahiliyah, masyarakat menganggap anak perempuan sebagai aib keluarga, sehingga jika melahirkan anak perempuan harus dibunuh bahkan dikubur hidup-hidup. Namun kemudian Islam datang memberikan pencerahan dan mengajarkan tentang persamaan bagi laki-laki dan perempuan dalam kedudukannya mendapatkan pahala dan siksa, serta persamaannya dalam menjalankan kewajiban untuk beribadah (Syifaul Haq, 2010: 12). Seperti yang diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat (13):

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang

yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Departemen Agama RI, 2013: 513).

Dari ayat ini mengajarkan kepada kita akan persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional) (Suhra, 2013: 374).

Selain itu, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Implikasinya bahwa semua umat Islam wajib memberikan perlindungan terhadap kelima hak dasar tersebut dengan tanpa membedakan golongan, etnis, ras, bahkan jenis kelamin (Ahmed an-Naim, 1994: 318). Seperti dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra.:

من كانت له أنثى فلم يندها ولم يهنها ولم يؤثر ولده عليها قال يعني الذكور أدخله الله الجنة

"Barangsiapa yang memiliki seorang anak perempuan, lalu ia tidak menyakiti (menguburnya hidup-hidup) dan menghinanya serta tidak membedakannya dengan anak laki-lakinya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga." (Muhammad bin Hanbal, 1994: 275).

Hadis tersebut kembali menegaskan bahwa betapa besar perhatian Islam terhadap perempuan, karena perempuan memang pantas untuk diperhatikan, sebagai makhluk yang dimuliakan oleh-Nya dengan adanya persamaan kedudukan dengan lawan jenisnya. Bahkan secara khusus dalam al-Qur'an terdapat satu surat yang berlabelkan wanita. Dalam al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 1 menyebutkan tentang kesetaraan gender, bahwa:

"Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu" (Departemen Agama RI, 2014: 77).

Lebih dari itu, Islam memberikan hak untuk perempuan supaya ikut serta berpartisipasi dalam sosial politik, seperti ikut musyawarah, mufakat dan pengadilan, sebagaimana terdapat dalam surat at-Taubah ayat 71 yang menyatakan

bahwa “*Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi auliya (penolong) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (Departemen Agama RI, 2014: 198). Auliya bukan hanya memiliki makna menolong, tapi lebih kepada maksudnya bahwa bukan hanya urusan rumah tangga atau domestik, namun juga urusan dalam kemasyarakatan maupun politik dan negara.

Penutup

Film yang berdurasi 02.40.00 dengan judul *Dangal* mampu menyuguhkan tentang bagaimana keadaan India terkhusus daerah Haryana dengan konflik perempuan yang sedang dihadapinya. Berbagai macam ketidakadilan gender muncul dalam film tersebut. Di antaranya adalah adanya marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan fisik dan kekerasan psikis pada perempuan. Beberapa ketidakadilan gender tersebut lahir karena budaya yang telah lama terpatril dalam masyarakat dan pemerintahan Haryana. Meskipun dibalik itu semua sesungguhnya terselubung niat mulia Mahavir sebagai seorang ayah untuk memberikan masa depan yang cerah terhadap kedua putrinya dan sekaligus ingin melakukan emansipasi terhadap wanita India. Hanya saja cara yang digunakan Mahavir untuk menumbuhkan minat kedua putrinya terlalu keras, demi obsesinya ia tidak lagi mempedulikan hak anak, semua hak kedua putrinya dirampas. Seharusnya hal yang demikian tidak dilakukan Mahavir terhadap Geeta dan Babita, karena setiap anak memiliki minat dan bakatnya sendiri-sendiri. Tugas Mahavir sebagai orang tua adalah menemukan bakat kedua putrinya, karena bakat adalah potensi yang masih tersembunyi dan merupakan karunia Ilahi. Idealnya adalah anak mempunyai minat dan orang tua mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Agama Islam juga memandang segala bentuk kekerasan adalah dilarang, karena salah satu visi dari diturunkannya agama Islam adalah untuk mengangkat derajat wanita yang ketika itu diperlakukan sangat tidak manusiawi. Dengan

demikian, tidak seharusnya Mahavir dan masyarakat Balali melakukan hal yang masuk dalam kategori diskriminasi terhadap perempuan, karena Tuhan tak pernah melihat sesuatu apapun dalam diri manusia kecuali ketakwaannya. Kesuksesan dan kemulyaan manusia bukan dilihat dari segi gendernya, siapapun berhak memiliki kebebasan, kemerdekaan, dan sebagainya.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *al-Musnad*. (Riyadh: Maktabahal-Turatsal-Islami, 1994), jil. I.
- Anjari, Warih. *Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)*. E-Journal Widya Yustisia, Vol. 1, No. 1, (April 2014).
- Departemen Agama RI. *al-Qur'anal-Karim dan Terjemahannya Edisi Keluarga*. Surabaya: HALIM, 2013.
- Development InstituteGovernmentof India, Ministryof MSME. *State Industrial Profileof Haryana*. Karnal: MSME, 2015, dalam http://dcmsme.gov.in/dips/state_wise_dips/state%20profile%20haryana.pdf diakses pada 30 November 2019.
- Erniati. *Gender dalam Perspektif Hadis Mawdhu'i*. Jurnal MUSAWA, Vol. 8, No. 1 (Juni 2016).
- Esselbon, Priya. *Perempuan di India Tanpa Perlindungan*. 2013 dalam www.dw.de/perempuan-di-india-tanpa-perlindungan/a-167772444 diakses pada 5 November 2019.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gede, WidyatmikeMulawarman dan Alfian Rokhmansyah. *Profil Pelaksanaan Pengurusutamaan Gender di Kalimantan Timur*. Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016.
- Haq, A. Syaiful. *Gender: Sebuah Perspektif Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Lokakarya Nasional Gender, 2010.

- Jenab, Siti. *Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 2, No. 1 (2017).
- Liputan6. "Fakta Menarik tentang Gulat India yang Mendunia" dalam <http://www.m.liputan6.com/>, diakses pada 30 Januari 2020.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah*. terj. Ahmad Suaedy dan M. Imam Aziz, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Mareta, Sabillina. "Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015". *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*. Vol. 6, No. 2, Agustus 2017.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender Buku Pertama*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Prathapan, Supriya. "Constitutional Rightsof Woman in India". Go Articles 209, dalam <http://giarticles.com/article/CONSTITUTIONAL-RIGHTS-OF-WOMAN-IN-INDIA/1577722/>; diakses pada 5 November 2019.
- Siska, Yulia. *Geografi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Suhra, Sarifa. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. Jurnal al-Ulum, Vol. 13, No. 2 (Desember 2013).
- Sulaiman, Abu Daud bin Asy'atsal-Sajastani. *Sunan Abi Daud*. (Hims Suriah: Dar al-Hadis, tt), jil. II.
- Welle, Deutsche. "63 Juta Perempuan India Lenyap dari Statistika dan 21 Juta tidak diinginkan Eksistensinya". Dalam <http://www.dw.com/id/> diakses pada 6 November 2019.